

## **ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL PENYEBAB ANAK TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE SMP DI DESA SETALIK**

**Siti Aisyah, Amrazi Zakso, Gusti Budjang A**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak

*Email : sitiaisyahatajudin@gmail.com*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat sekitar. Masalah dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan sosial apa sajakah yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor lingkungan sosial penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke SMP di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Sambas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial yang kurang baik menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke SMP di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Sambas. Hal ini tampak dari aspek lingkungan keluarga yaitu tingkat pendidikan dalam keluarga dan keadaan ekonomi keluarga; aspek lingkungan pergaulan teman sebaya yaitu pendidikan teman bergaul dan aktivitas dalam bergaul; sedangkan pada aspek lingkungan masyarakat sekitar yaitu pendidikan sekitar tempat tinggal dan keadaan lingkungan masyarakat sekitar. Dari beberapa sub aspek tersebut terlihat kurang baik sehingga menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke SMP.

**Kata Kunci : Lingkungan Sosial, Pendidikan**

**Abstract:** This study was intended to analyze the family environment, social environment of peers, and surrounding communities. The problem in this research was the social environment what would be the factors that cause children did not continue their education to Junior High School level. The purpose of this study was to determine the cause of the child's social environment factors do not continue their education to junior high school in the Setalik village Sejangkung District of Sambas. The method used in this research was qualitative method. To collect the data, the researcher was used observation, interview, and documentation techniques.

The research findings showed that the worst social environment cause the students did not continue the education to Junior High School level in Setalik Village. It can be proved from the aspects of family environment that are the level of education and economical situation in the family; aspects of the social environment of peers like education of peers and activities done in the friendships;

and the aspects of society environment such as the education of surrounding and the circumstances of the communities. It found that some of those sub-aspects was not good, so it caused the students do not continue their study to Junior High School level..

**Keywords: Social Environment, Education**

Dalam upaya untuk meningkatkan pendidikan yang lebih baik, diperlukan pembangunan yang menyeluruh dan terpadu salah satunya adalah meningkatkan mutu pendidikan. Setiap insan memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkannya. Untuk itu diperlukan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat sekitar, dan pemerintah dalam membangun sumber daya manusia agar anak dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman pada saat ini. Walaupun pemerintah telah mengupayakan seluas-luasnya bagi anak usia sekolah untuk mengenyam pendidikan, namun dalam realitas masih banyak anak-anak usia sekolah yang tidak bersekolah. Hal ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan sosial. Menurut Purwanto (2009: 73), “Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.” Sedangkan menurut Sadulloh (2010: 62), “Lingkungan sosial adalah bentuk hubungan, sikap dan atau tingkah laku antar manusia, dan hubungannya antara manusia dengan manusia di sekitar anak.” Selanjutnya menurut Hasbullah (2011: 33), kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) meliputi “keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.”

Pengaruh dari lingkungan sosial merupakan salah satu masalah pendidikan yang sekarang ini masih sering terjadi, khususnya di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. Pada kenyataannya anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Setalik ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat sekitar sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Walaupun pemerintah telah mengupayakan seluas-luasnya bagi anak usia sekolah untuk mengenyam pendidikan, namun dalam realitas masih banyak anak-anak usia sekolah yang tidak bersekolah. Sebagai contoh, di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas, anak usia SMP/ sederajat yang tidak bersekolah mencapai 19 orang. Berikut ini peneliti sajikan data anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke SMP/ sederajat.

**Tabel 1**  
**Anak Tamat SD Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan ke SMP/ sederajat**  
**Tahun Ajaran 2010/2011 – 2013/2014**

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa	Keterangan	
			Melanjutkan	Tidak Melanjutkan
1.	2010/2011	28	23	5
2.	2011/2012	26	17	9
3.	2012/2013	15	12	3
4.	2013/2014	23	21	2
<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>73</b>	<b>19</b>

*Sumber : Data Diolah Peneliti dari Desa Setalik*

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 1, jumlah anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke SMP/ sederajat pada tahun 2010/2011 sebanyak 5 orang, tahun 2011/2012 berjumlah 9 orang, tahun 2012/2013 berjumlah 3 orang, dan pada tahun 2013/2014 berjumlah 2 orang.

Orang tua pasti menginginkan anak-anak mereka dapat berpendidikan tinggi dan bekerja di sektor formal. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi anak melanjutkan atau tidak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mustaqim dan Abdul Hadi (2010: 140) menyatakan, “Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari keluargalah anak mulai mensosialisasikan diri.” Pendidikan yang diterima dalam keluarga akan dijadikan dasar oleh anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Orang tua dalam keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dalam pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan. Anak yang lahir dari keluarga yang kurang memperhatikan pentingnya pendidikan akan terlarut dengan kondisi yang ada dalam keluarganya. Termasuk mengikuti seberapa tinggi pendidikan orang tuanya maupun seberapa tinggi pendidikan saudara-saudaranya. Apabila orang tua maupun ahli keluarganya tidak memberikan dukungan yang besar kepada anak-anaknya untuk mengikuti pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan teman sebaya juga mempengaruhi pendidikan anak. Menurut Santrock (2003: 219), “Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.” Menurut Horton dan Hunt (dalam Damsar, 2011: 74) mengatakan “Kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.” Selanjutnya Yusuf dan Nani M. Sughandi (2011: 41) menyatakan bahwa, “Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan dirinya. Melalui kelompok sebaya, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial (berkomunikasi dan bekerja sama), belajar menyatakan pendapat dan perasaan, belajar merespons atau menerima pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.” Jika lingkungan pergaulan anak baik dan orang yang

berpendidikan maka akan mendatangkan manfaat yang baik dan positif, dan akan membantu serta memotivasi dalam belajar menuntut ilmu. Sebaliknya, jika lingkungan pergaulan teman sebaya anak kurang baik dan tidak berpendidikan maka akan berdampak negatif bagi anak.

Selain lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan teman sebaya, lingkungan masyarakat juga akan mempengaruhi pendidikan anak. Menurut Yusuf (1982: 34), "Lingkungan masyarakat adalah merupakan lingkungan yang ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak sesuai dengan keberadaannya. Pada lingkungan keluarga telah dikemukakan peranannya dalam membentuk anak-anak, demikian juga lingkungan sekolah. Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam diri anak, apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan maupun performans dapat dikembangkan oleh sekolah ataupun dalam keluarga, karena keterbatasan dana dan kelengkapan lembaga tersebut. Kekurangan yang dirasakan akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak didik atau individual secara utuh dan terpadu." Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Di situlah anak memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman di luar rumah dan memberikan pengaruh sosial pertama kepada anak di luar keluarga. Dalam lingkungan masyarakat anak akan mempelajari hal-hal yang baik, sebaliknya anak juga dapat mempelajari hal-hal yang buruk. Jika anak yang berada di lingkungan masyarakat yang berpendidikan, antusias terhadap masa depan anak-anaknya, maka secara tidak langsung anak juga akan terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya dan begitu juga sebaliknya, anak yang tinggal di lingkungan masyarakat pemabuk, penjudi dan lain sebagainya, maka anak juga akan ikut terpengaruh dalam kondisi tersebut. Lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal anak, terutama tetangga dapat mempengaruhi pendidikan keluarga, dan terkadang pola kehidupan tetangga dapat menjadi patokan dalam sebuah keluarga terhadap pola hidup keluarganya.

Adapun rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah "Faktor lingkungan sosial apa sajakah yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Sambas?". Secara lebih rinci rumusan masalah tersebut dibagi menjadi tiga sub-masalah sebagai berikut: (1) Apakah lingkungan keluarga merupakan faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke SMP di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Sambas?; (2) Apakah lingkungan pergaulan teman sebaya sebagai penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke SMP di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Sambas?; dan (3) Apakah lingkungan masyarakat desa merupakan faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke SMP di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Sambas?

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Nawawi (2012: 67), metode penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini berlokasi di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan. Menurut Moleong (2010: 132), Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anak tidak melanjutkan pendidikan ke SMP/ sederajat tahun 2011-2014, dan orang tuanya atau kepala keluarga. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian melalui dokumen-dokumen dan data kependudukan dari Kantor Desa Setalik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 246-252), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Sedangkan pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan cara perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari data observasi dan wawancara faktor lingkungan keluarga yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama menunjukkan bahwa lingkungan keluarga anak terutama dari sub aspek tingkat pendidikan dalam keluarga dan keadaan ekonomi keluarga masih kurang baik. Dilihat dari sub aspek tingkat pendidikan keluarga yang masih sangat rendah yaitu lebih banyak hanya tamat SD bahkan di dalam satu keluarga ada yang tidak tamat SD. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Mereka akan berpatokan kepada tingkat pendidikan yang ada di dalam keluarganya. Selain itu keadaan ekonomi keluarga juga sangat mempunyai andil yang cukup besar terhadap pendidikan anak. Dari hasil observasi sub aspek ini menunjukkan bahwa keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu. Hal ini dapat dilihat dari keadaan rumah yang masih sederhana, peralatan seadanya bahkan ada keluarga yang aliran listriknya masih menumpang dengan tetangganya. Sedangkan dilihat dari sub aspek komunikasi dengan orang tua dan

saudara dari kelima keluarga ini sudah baik, tetapi kualitas yang masih diperhatikan karena orang tua yang lebih banyak bekerja di sawah.

Selanjutnya faktor lingkungan pergaulan teman sebaya yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama menunjukkan bahwa pendidikan teman bergaul anak kurang baik dimana sebagian besar hanya tamat SD juga. Hal ini bisa membuat anak tidak ingin melanjutkan sekolahnya lagi karena melihat teman-temannya yang juga tidak bersekolah lagi dan rata-rata hanya tamat SD juga. Mereka lebih memilih bekerja ataupun membantu kedua orang tua di sawah. Begitu pula dengan aktivitas di dalam pergaulan anak yang kurang baik. Tidak ada aktivitas yang bermanfaat dan memotivasi mereka untuk melanjutkan sekolah lagi. Mereka hanya sekedar berkumpul-kumpul saja di jalan depan rumah ataupun di warung sambil nonton televisi dan bermain catur, menonton acara musik/band jika ada pesta pernikahan di kampung, bahkan ada yang merokok.

Sedangkan dari data observasi dan wawancara faktor lingkungan masyarakat sekitar yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat di sekitar kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan masyarakat di sekitar tempat tinggal anak yang lebih banyak hanya tamat SD meskipun ada juga yang tamat SMP dan SMA, ini akan menjadi patokan bagi anak-anak sehingga mereka tidak mempunyai motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu keadaan lingkungan masyarakat sekitar yang kurang baik juga sangat berpengaruh terhadap anak. Masyarakat sekitar masih kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan hanya puas menyekolahkan anaknya sampai SD maupun SMP. Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa masyarakat relatif kurang memberikan contoh yang baik bagi anak seperti masih adanya masyarakat yang bermain togel.

### **Pembahasan**

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara di lapangan tentang lingkungan sosial penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas, maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

#### **Faktor Lingkungan Keluarga Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama**

Anak selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh bagi anak. Oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Di dalam lingkungan keluargalah tempat dasar pembentukan watak dan sikap anak.

Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Mustaqim dan Abdul Hadi (2010: 140) bahwa "Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari keluargalah anak mulai mensosialisasikan diri." Pendidikan yang diterima dalam keluarga akan dijadikan dasar oleh anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Orang tua dalam keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap

pendidikan anak-anaknya dalam pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas dan dengan orang tua/kepala keluarganya tentang lingkungan keluarga, peneliti menguraikan beberapa hal yaitu dari tingkat pendidikan dalam keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan komunikasi dengan orang tua dan saudara. Sebagaimana pengertian dari lingkungan keluarga itu sendiri yang dikemukakan oleh Mustaqim dan Abdul Hadi (2010: 140) bahwa “Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari keluargalah anak mulai mensosialisasikan diri.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada sub aspek tingkat pendidikan di dalam keluarga, dapat ditafsirkan bahwa tingkat pendidikan dalam keluarga dari kelima keluarga yang menjadi informan ini relatif rendah di mana sebagian besar hanya tamat SD saja bahkan di dalam satu keluarga ada yang tidak tamat SD. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap pendidikan anak. Anak yang lahir dari keluarga yang kurang memperhatikan pentingnya pendidikan akan terlarut dengan kondisi yang ada dalam keluarganya. Termasuk mengikuti seberapa tinggi pendidikan orang tuanya maupun seberapa tinggi pendidikan saudara-saudaranya. Apabila orang tua maupun ahli keluarganya tidak memberikan dukungan yang besar kepada anak-anaknya untuk mengikuti pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu, dalam melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga mendalami sub aspek yang kedua yaitu keadaan ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa keadaan ekonomi dari kelima keluarga tersebut kurang mampu/menengah ke bawah. Dengan keadaan ekonomi yang kurang, sangat sulit bagi orang tua untuk membiayai pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan mereka hanya bekerja sebagai petani padi dengan penghasilan yang tidak pasti. Hal tersebut tentu akan menjadi penghambat bagi orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya yang semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin mahal pula biayanya. Selain membiayai kehidupan sehari-hari, orang tua juga harus memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 63) bahwa “Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang kelas, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai uang yang cukup”.

Selanjutnya dalam sub aspek ketiga yaitu komunikasi dengan orang tua dan saudara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada sub aspek komunikasi dengan orang tua dan saudara, dapat ditafsirkan bahwa komunikasi ataupun hubungan yang terjalin sudah cukup baik tetapi waktu kebersamaannya saja yang kurang karena orang tua yang banyak bekerja di sawah. Hubungan ataupun relasi dengan orang tua dan saudara yang lain sangat

penting dan mempengaruhi pendidikan anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 62) bahwa “Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak”.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Di mana di dalam lingkungan keluargalah anak pertama kali mendapatkan bimbingan dan didikan, dan lingkungan pertama anak berinteraksi. Anak yang lahir dari lingkungan keluarga yang baik dari segi pendidikan ataupun ekonominya tentu juga akan berpengaruh baik terhadap anak. Anak pastinya akan termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika anak yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan apalagi dengan keadaan ekonomi yang kurang mampu, anak menjadi kurang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan.

### **Faktor Lingkungan Pergaulan Teman Sebaya Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama**

Lingkungan anak sangat mempengaruhi proses sosialisasi anak. Anak sedapat mungkin memiliki lingkungan pergaulan teman sebaya yang positif terhadap proses perumbuhan kepribadian. Lingkungan pergaulan teman sebaya yang positif akan mendukung proses perkembangan akhlak, perilaku, moral, dan kepribadian yang baik bagi anak. Anak yang hidup dalam keluarga akademis atau berpendidikan akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang senang belajar.

Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (2009: 74) bahwa “Sahabat yang baik dan benar akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi, karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang mungkin terbentuk persaingan yang sehat”.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas dan dengan orang tua/kepala keluarganya tentang lingkungan pergaulan teman sebaya, peneliti menguraikan beberapa hal yaitu dari pendidikan teman bergaul, dan aktivitas di saat bergaul. Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf dan Nani M. Sughandi (2011: 41) bahwa “Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan dirinya”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada sub aspek pendidikan teman bergaul, maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan teman bergaul anak relatif cukup rendah yaitu rata-rata hanya tamat SD. Kebanyakan anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah ke SMP ini juga mempunyai teman bergaul yang juga tidak melanjutkan sekolah lagi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2003: 265) bahwa “Kebanyakan remaja yang putus sekolah memiliki teman-teman yang juga putus sekolah”. Hal tersebut menjadikan anak kurang mempunyai keinginan maupun dorongan untuk melanjutkan pendidikan, karena mengikuti seberapa tinggi tingkat pendidikan teman bergaulnya. Anak yang berada dalam lingkungan pergaulan yang akademis atau berpendidikan akan menumbuhkan sikap dan perilaku senang belajar dan sama-sama mempunyai cita-cita dan saling mendorong untuk terus mengenyam



pendidikan yang lebih tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmadi (2007: 6), bahwa “Pergaulan itu dapat menimbulkan cita-cita. Pada tiap-tiap individu terdapat keinginan untuk menjadi dokter, polisi, presiden, ahli pidato dan lain-lain, ini adalah berkat adanya kekaguman terhadap orang dewasa yang ada di sekitarnya, yang menjadi dokter, polisi atau lain-lainnya, yang dijumpainya dalam pergaulan”.

Selain itu, dalam melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga mendalami sub aspek yang kedua yaitu aktivitas di saat bergaul. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan di saat bergaul sebagian besar hanyalah untuk berkumpul dan mengobrol saja di depan rumah ataupun di warung sambil menonton televisi yang disediakan bahkan ada yang merokok. Aktivitas tersebut tentunya merupakan hal yang kurang baik dan tidak bermanfaat bagi anak dan akan berpengaruh ke hal yang negatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmadi (2007: 6), bahwa “Pergaulan itu memberi pengaruh secara diam-diam. Anak itu mempunyai sifat suka dan gampang meniru. Apa saja yang ditemukan, dia lihat, dia dengar, di dalam pergaulan entah itu baik atau buruk, seakan-akan secara spontan anak menirunya.”

Berdasarkan paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum lingkungan pergaulan teman sebaya sangat mempengaruhi keinginan anak untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan sekolah. Dari tingkat pendidikan teman sebaya yang relatif rendah dan dari aktivitas pergaulan yang kurang baik dan kurang bermanfaat bagi anak membuat anak tidak mempunyai dorongan dan semangat yang besar untuk melanjutkan pendidikan. Lingkungan pergaulan teman sebaya yang baik tentunya juga akan berpengaruh yang baik bagi anak, dan sebaliknya.

### **Faktor Lingkungan Masyarakat Desa Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama**

Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas. Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hasbullah (2011: 117) bahwa “Masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama manusia karena di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antarhubungan dan antaraksi.” Di dalam masyarakat anak mendapatkan pendidikan berupa pengalaman hidup yang sangat berharga. Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas dan dengan orang tua/kepala keluarganya tentang lingkungan masyarakat sekitar, peneliti menguraikan beberapa hal yaitu dari pendidikan sekitar tempat tinggal, dan keadaan lingkungan masyarakat sekitar. Lingkungan masyarakat bisa membentuk kepribadian anak-anak. Sebagaimana

pengertian dari lingkungan masyarakat itu sendiri yang dikemukakan oleh Yusuf (1982: 34) bahwa “Lingkungan masyarakat adalah merupakan lingkungan yang ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak sesuai dengan keberadaannya. Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam diri anak, apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada sub aspek pendidikan sekitar tempat tinggal, maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di sekitar tempat tinggal anak relatif cukup rendah yaitu rata-rata hanya tamat SD dan SMP bahkan ada yang tidak tamat. Hal ini akan menjadi patokan bagi anak-anak sehingga mereka tidak mempunyai motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan, dan akhirnya hanya bekerja di sawah membantu orang tua ataupun bekerja di luar daerah.

Selain itu, dalam melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga mendalami sub aspek yang kedua yaitu keadaan lingkungan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat ditafsirkan bahwa keadaan lingkungan masyarakat sekitar anak masih kurang baik. Hal ini ditandai dengan masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan hanya cukup sampai tamat SD ataupun sampai tamat SMP. Masyarakat kurang memahami bahwa pendidikan itu sangat penting untuk masa depan anak. Masyarakat juga kurang memberikan contoh yang baik kepada anak karena masih banyak masyarakat yang bermain togel. Hal tersebut tentu akan berpengaruh negatif bagi anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 71) bahwa “Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jika anak yang berada di lingkungan masyarakat yang berpendidikan, antusias terhadap masa depan anak-anaknya, maka secara tidak langsung anak juga akan terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya dan begitu juga sebaliknya, anak yang tinggal di lingkungan masyarakat pemabuk, penjudi dan lain sebagainya, maka anak juga akan ikut terpengaruh dalam kondisi tersebut. Dalam lingkungan masyarakat anak akan mempelajari hal-hal yang baik, sebaliknya anak juga dapat mempelajari hal-hal yang buruk.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor lingkungan sosial merupakan penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Setalik Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. Sedangkan kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) faktor lingkungan keluarga yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu tingkat pendidikan dalam keluarga dan

keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan. Tingkat pendidikan dalam keluarga yang masih sangat rendah membuat anak menjadi kurang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan. Keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan menjadikan orang tua tidak mampu untuk membiayai pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi; (2) faktor lingkungan pergaulan teman sebaya yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu teman bergaul anak yang juga relatif berpendidikan rendah dan aktivitas pergaulan yang kurang bermanfaat seperti hanya berkumpul dan nongkrong saja di depan rumah ataupun di warung; dan (3) faktor lingkungan masyarakat sekitar yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu pendidikan sekitar tempat tinggal yang sebagian besar masih berpendidikan rendah yaitu SD dan SMP. Selanjutnya keadaan lingkungan masyarakat sekitar yang masih kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya juga akan mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak tersebut. Kebanyakan orang tua hanya puas menyekolahkan anaknya sampai tamat SD ataupun SMP saja, setelah itu biasanya anak tersebut bekerja membantu orang tuanya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan tentang hasil tersebut, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) sebaiknya anak sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki semangat dan kemauan yang besar untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi sehingga kehidupan masa depan akan lebih baik dan lebih menjamin, karena dengan pendidikan yang tinggi pasti akan mendapatkan ilmu yang lebih banyak; (2) sebaiknya orang tua sebagai orang yang terdekat dan sangat paham tentang anaknya sendiri, hendaknya harus lebih giat untuk memberikan motivasi yang tinggi terhadap kelangsungan pendidikan anaknya dan memberikan perhatian yang serius terhadap permasalahan yang muncul dalam keluarga serta menjaga pergaulan anak mereka dari lingkungan yang tidak baik dan berpengaruh negatif terhadap pendidikan anak; dan (3) untuk pemerintah setempat, seharusnya memberikan bantuan ataupun beasiswa kepada anak yang keadaan ekonominya rendah, tetapi memiliki kemampuan akademis yang baik guna kelangsungan pendidikan anak. Pemerintah setempat juga harus mensosialisasikan pendidikan itu dengan lebih baik, dan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pendidikan itu sangat penting dan berguna untuk kehidupan yang akan datang.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmadi, Abu. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Kependidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim dan Abdul Hadi. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanto, Ngalm. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadulloh, Uyoh. (2010). *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Penterjemah: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tim FKIP UNTAN. (2007). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura*. Pontianak: Edukasi Press FKIP UNTAN.
- Yusuf, A. Muri (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.